



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Islam menempatkan pendidikan pada kedudukan yang sangat penting. Pesantren dianggap sebagai pendidikan Islam tertua di Indonesia. Lembaga pendidikan ini merupakan salah satu tempat yang tidak bisa dilepaskan dari pola pengembangan Islam di Indonesia, karena pesantren telah banyak berperan dalam proses penyebaran Islam di Indonesia. Sebelum Kolonial Belanda datang ke Indonesia, pesantren merupakan suatu lembaga yang berfungsi menyebarkan agama Islam dan mengadakan perubahan-perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik (Tholkhah dan Barizi, 2004: 49). Penyebaran dan pertumbuhan kebudayaan Islam di Indonesia, salah satunya banyak dilakukan di dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam yang dikenal dengan *Pesantren* di Jawa, *Dayah* di Aceh dan *Surau* di Minangkabau (Yatim, 2003: 300-301).

Lembaga-lembaga pendidikan semacam *pesantren*, *surau* atau *dayah* merupakan lembaga-lembaga pendidikan yang utama di Indonesia. Lembaga-lembaga semacam inilah yang sangat berperan dalam mengajarkan nilai-nilai Islam, bahkan mencetak intelektual muslim yang berhasil mencapai berbagai wahana keislaman yang patut diperhitungkan dalam peta pemikiran Islam. Sejak masa awal, lembaga pendidikan Islam tradisional ini telah dipercaya masyarakat sebagai lembaga yang membentuk moral dan intelektual muslim, di samping sebagai sarana bagi keberhasilan Islamisasi di Indonesia (Asrohah, 1999: 149).

Keberadaan pondok pesantren telah banyak berperan mendidik sebagian bangsa Indonesia sebelum lembaga-lembaga pendidikan lain yang bercorak Barat tumbuh subur. Seiring dengan bertambahnya umat Islam di Indonesia, maka semakin berkembang pula pola pendidikan pesantren. Pesantren telah banyak mengalami perubahan dan perkembangan. Perubahan ini salah satunya dapat dilihat dari pola pendidikan yang dikembangkan sendiri, yang mengalami pergeseran baik visi maupun misi pendidikannya (Noer, 1982: 15). Meskipun demikian, tidak semua pesantren mengalami perubahan yang sama. Pada perkembangan selanjutnya, muncul berbagai tipe pendidikan pesantren yang masing-masing mengikuti kecenderungan yang berbeda-beda.

Secara garis besar, menurut Dhofier (1982: 41) lembaga-lembaga pesantren dapat dikelompokkan dalam 2 kategori yaitu pesantren tradisional (*salafi*) dan pesantren modern (*khalafi*). Pesantren tradisional yang dimaksud adalah pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem *sorogan* yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sedangkan pesantren modern adalah pesantren yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya atau membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Dengan kata lain, perubahan pendidikan Islam dalam pesantren hanya terjadi pada corak pengajaran dan bangunan yang lebih modern dengan fasilitas yang lebih memadai. Perubahan terjadi hanya pada sistem pendidikan yang diselenggarakan. Pesantren tradisional

lebih menggunakan sistem individual dengan cara belajar *sorogan* dan *bandongan*. Sedangkan pesantren modern lebih menggunakan sistem belajar kolektif dengan penjenjangan kelas secara klasikal (Bachtiar, 2005: 40-41).

Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, atau disebut *tafaqquh fiddin*, dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat (Mastuhu, 1994: 3). Banyak hal menarik yang dapat dieksplorasi dari berbagai aspek kehidupan pesantren, juga telah mendorong beberapa ilmuwan seperti Zamakhsyari Dhofier, Martin van Bruinessen, Mastuhu dan penulis lainnya untuk melakukan penelitian-penelitian terhadap pesantren.

Adapun pesantren yang akan dikaji oleh penulis adalah pesantren milik salah satu organisasi Islam, yaitu Persatuan Islam atau yang lebih dikenal dengan "PERSIS". Dilihat dari namanya, Pesantren Persis merupakan lembaga pendidikan yang secara resmi dimiliki oleh Persatuan Islam sebagai organisasi. Pesantren dan segenap komponennya milik *jam'iyah* (organisasi). Banyak hal unik yang menarik untuk dikaji. Sebagai organisasi, Persatuan Islam dianggap sebagai salah satu gerakan pembaharuan Islam di Indonesia (Pijper, 1985: 126). Namun dalam menamai lembaganya dengan nama "pesantren", nama yang lazim digunakan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional. Selain itu, Pesantren Persis dalam menyelenggarakan pendidikannya mengambil salah satu sistem pendidikan modern yaitu penyelenggaraan kelas secara klasikal. Pada

perkembangan selanjutnya Pesantren Persis telah ikut mempopulerkan sistem klasikal dan penjeangan pendidikan pada dunia pesantren.

Awal berdirinya Pesantren Persis tahun 1936 yang dirintis oleh K.H. Ahmad Hassan di Bandung. Namun tahun 1939 A. Hassan pindah ke Bangil karena urusan keluarga. Pada tahun itu pula didirikan Pesantren Persis di kota Bangil, Jawa Timur. Sedangkan Pesantren Persis di Bandung (Pajagalan) dibenahi kembali oleh K.H. Endang Abdurrahman yang sekaligus menjadi pemimpinya. Dengan demikian, Pesantren Persis pada mulanya dirintis di kedua kota tersebut.

Pada umumnya, berdirinya pesantren-pesantren Persis di berbagai daerah dirintis oleh para alumni Pesantren Persis Bandung dan Bangil. Namun berbeda halnya dengan yang terjadi di Kabupaten Garut, pesantren didirikan oleh anggota-anggota Persatuan Islam yang mendirikan organisasi Persatuan Islam cabang Garut. Selain mendirikan cabang, mereka pun membuka pesantren. Sebagai tenaga pengajarnya didatangkan santri-santri Pesantren Persis Pajagalan Bandung yang telah menyelesaikan pendidikannya. Dalam perkembangan selanjutnya, Pesantren Persis mengalami pertumbuhan yang ditandai dengan semakin banyaknya santri yang terdaftar dan semakin banyak pula bermunculan pesantren-pesantren Persis lainnya di Kabupaten Garut.

Kota Garut dapat dikatakan sebagai basisnya pendidikan Pesantren Persis. Hal tersebut dilihat dari perkembangan dan pertumbuhan pesantren yang sangat pesat dibandingkan dengan kota-kota lainnya selain Bandung dan Bangil. Di Garut, hampir di setiap Kecamatan berdiri cabang organisasi Persatuan Islam. Selain mendirikan cabang, mereka pun membuka pesantren.

Secara spesifik, peneliti mengkaji mengenai pola pendidikan Islam yang diterapkan Pesantren Persis Bentar di Kabupaten Garut tahun 1967-1988. Berdasarkan kajian awal, dapat diketahui bahwa Pesantren Persis Bentar merupakan Pesantren Persis paling tua di Kabupaten Garut yang telah banyak melahirkan tokoh-tokoh atau ulama terkemuka khususnya di kalangan organisasi Persatuan Islam. Selain itu, setelah banyak alumni yang lulus, semakin banyak pula pesantren yang didirikan di Kabupaten Garut. Ada beberapa pesantren di antaranya yang dikelola oleh alumni Pesantren Persis Bentar.

Pesantren Persis Bentar merupakan lembaga pendidikan Islam yang menggunakan penamaan jenjang pendidikannya dengan *Diniyyah Ula*, *Tsanawiyah* dan *Muallimin*. Dalam jenjang pendidikannya, Pesantren Persis Bentar membagi ke dalam dua pokok yaitu jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Pendidikan dasar atau lebih populer dengan nama *Ibtidaiyyah (Diniyyah ula)* dirancang selama 6 tahun. Sedangkan pendidikan menengah terdiri dari *Tsanawiyah* dan *Muallimin*. Tingkat *Tsanawiyah* dirancang 4 tahun kemudian berubah pada tahun 1988 menjadi 3 tahun. Begitu pula dengan tingkat *Muallimin* yang semula dirancang selama 2 tahun kemudian berubah pada tahun 1988 menjadi 3 tahun. Selain kedua jenjang pendidikan tersebut, Pesantren Persis Bentar membuka pula kelas persiapan ke tingkat menengah yang disebut kelas *Tajhiziyyah* selama satu tahun. Kelas ini diperuntukan khusus bagi santri yang akan masuk kelas *Tsanawiyah*, namun tidak pernah menempuh jenjang *Ibtidaiyyah* atau *Diniyyah Ula*.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang Pesantren Persis Bentar, dengan judul **“Pola Pendidikan Islam: Suatu Kajian Historis Terhadap Pesantren Persis Bentar di Kabupaten Garut Tahun 1967-1988”**. Rentang waktu yang penulis teliti adalah antara tahun 1967 sampai tahun 1988. Tahun 1967 dijadikan titik tolak pertama penulisan karena pada tahun itu Pesantren Persis Bentar secara resmi didirikan, hal ini ditandai dengan kelahiran *Madrasah Diniyyah (Ibtidaiyyah)* dan *Tsanawiyah*. Sedangkan alasan pengkajian sampai tahun 1988, karena sampai tahun tersebut Pesantren Persis Bentar dapat dikatakan sebagai masa formatif awal dan sudah mencapai pemaparan model pesantren yang diselenggarakan oleh Persatuan Islam dari mulai *Diniyyah Ula*, *Tsanawiyah* dan *Muallimin*. Selain itu, setelah tahun 1988, banyak perubahan-perubahan dan penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan Pesantren Persis Bentar, khususnya dalam bidang kurikulumnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagian ini akan diarahkan kepada perumusan masalah yang menjadi bagian penting dalam penelitian. Adapun masalah pokok pada penelitian ini adalah **“bagaimana pola pendidikan Islam yang diterapkan Pesantren Persis Bentar di Kabupaten Garut pada kurun waktu 1967-1988”**.

Untuk memudahkan dan mengarahkan dalam pembahasan, maka penulis telah mengidentifikasi beberapa permasalahan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Pesantren Persis Bentar di Kabupaten Garut?
2. Bagaimana kurikulum dan implementasi pendidikan Pesantren Persis Bentar pada kurun waktu 1967-1988?
3. Bagaimana gambaran kehidupan Pesantren Persis Bentar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan baru mengenai bagaimana pola pendidikan Islam yang diterapkan Pesantren Persis Bentar di Kabupaten Garut pada tahun 1967-1988. Adapun tujuan penelitian secara khusus adalah sebagai berikut:

1. Dapat mengetahui latar belakang berdirinya Pesantren Persis Bentar di Kabupaten Garut.
2. Dapat mengetahui kurikulum dan implementasi pendidikan Pesantren Persis Bentar pada masing-masing jenjang pendidikan pada kurun waktu 1967-1988 yang meliputi materi, metode, tujuan dan evaluasi pendidikannya serta perubahan-perubahan kurikulum yang terjadi dalam sistem pendidikan Pesantren Persis Bentar.
3. Dapat mengetahui gambaran kehidupan Pesantren Persis Bentar yang mencakup pondok, mesjid, kiai, santri, sarana pendidikan pesantren dan persepsi santri dan orang tua santri terhadap pendidikan Pesantren Persis Bentar.



#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian skripsi ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Bagi dunia ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini akan menambah khazanah keilmuan sejarah, terutama yang berkaitan dengan dunia pesantren. Bagi mereka yang menaruh perhatian terhadap dunia pendidikan, penelitian ini akan menjadi salah satu bahan yang akan memperkaya khazanah pengetahuan tentang dunia pendidikan Islam di Indonesia. Keunikan-keunikan Pesantren Persis Bentar dapat menjadi sesuatu yang menarik untuk dijadikan bahan perbandingan dengan pesantren-pesantren atau lembaga-lembaga pendidikan lain. Dari sini akan didapat perspektif yang lebih luas mengenai dunia pendidikan umumnya dan pesantren khususnya.

#### **E. Penjelasan Judul**

Untuk memperjelas maksud yang terkandung dalam judul skripsi “Pola Pendidikan Islam: Suatu Kajian Historis Terhadap Pesantren Persis Bentar di Kabupaten Garut Tahun 1967-1988”, maka penulis akan menjelaskan konsep-konsep dalam judul secara garis besar sebagai berikut:

1. Istilah “pola” berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 2002: 885) adalah (1) model (2) sistem (3) cara kerja (4) bentuk (struktur) yang tetap. “Pola” dapat diartikan sebagai sistem. Sistem sendiri merupakan perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas, susunan yang teratur dari pandangan dan metode. Adapun istilah “pola pendidikan” yang dimaksud penulis adalah

suatu rancangan dari keseluruhan atau kesatuan kegiatan pendidikan yang berkaitan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan.

2. “Pendidikan Islam” adalah pendidikan melalui ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan, ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak (Daradjat, 2004: 86).
3. Istilah “pesantren” secara etimologi berarti (1) pondok (2) asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji (Depdikbud, 2002: 866). (3) tempat bagi mereka yang mempelajari agama Islam, karena itu pesantren berarti juga sekolah agama (Yunus, 1996: 231).
4. Persatuan Islam adalah salah satu gerakan pembaharuan Islam di Indonesia yang lahir di Bandung pada permulaan abad kedua puluh (Pijper, 1985: 126). Persis lebih merupakan lembaga pendidikan daripada *jam'iyah* dalam arti *siyasah* (politik praktis). Persis lebih dikenal dengan pesantrennya, apalagi sebelum menjadi *jam'iyah* (organisasi), karena itu sifat pesantren tidak akan lepas dari Persatuan Islam (PP Persis, 1984 dalam buku “*Pergulatan Pemikiran Kaum Muda PERSIS*”, 2005: 109-110).
5. Pesantren Persis Bentar merupakan Pesantren Persis pertama yang didirikan di Kabupaten Garut.

6. Kurun waktu 1967-1988 didasarkan pada awal kelahiran Pesantren Persis Bentar dan sampai terjadinya perubahan-perubahan dan penyesuaian-penyesuaian dengan pendidikan nasional, khususnya dalam bidang kurikulumnya.

Dengan demikian, maksud dari judul skripsi di atas adalah suatu kajian mengenai bagaimana gambaran pola pendidikan Islam yang diterapkan Pesantren Persis Bentar di Kabupaten Garut pada tahun 1967-1988.

#### **F. Metode dan Teknik Penelitian**

Dalam mengkaji pola pendidikan Islam yang diterapkan Pesantren Persis Bentar di Kabupaten Garut, maka peneliti akan menggunakan suatu metode historis. Menurut Gattschalk (1986: 32) bahwa metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses yang disebut historiografi (penulisan sejarah). Dengan mengacu pada pendapatnya Gray (Sjamsuddin, 1996: 69) bahwa langkah-langkah metode penelitian sejarah adalah sebagai berikut:

- a. Memilih suatu topik
- b. Mengusut semua evidensi (bukti) yang sesuai dengan topik
- c. Membuat catatan yang dianggap penting dan relevan dengan topik
- d. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah berhasil dikumpulkan (kritik sumber)
- e. Menyusun hasil penelitian

- f. Menyajikan dan mengkomunikasikannya kepada pembaca dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian, sehingga dapat dimengerti.

Dari keenam langkah metode penelitian tersebut, dikatakan bahwa butir a, b dan c termasuk langkah-langkah dalam *Heuristik*, butir d termasuk *Kritik Sumber*; sedangkan butir e dan f termasuk langkah-langkah *Penulisan dan Interpretasi Sejarah (Historiografi)* yang akan dibahas lebih mendalam di Bab III.

Adapun teknik penelitian yang digunakan dalam upaya mengumpulkan informasi tentang penulisan skripsi ini, penulis akan melakukan teknik-teknik penelitian sebagai berikut:

a. Studi literatur

Teknik ini dilakukan oleh penulis dengan membaca berbagai sumber yang relevan dengan topik yang akan diteliti serta mengkaji sumber-sumber lain baik dari buku-buku maupun dari hasil penelitian terdahulu yang dapat membantu penulis dalam menemukan jawaban dari permasalahan yang ada.

b. Wawancara

Teknik ini dilakukan dengan cara berkomunikasi dan berdiskusi dengan pihak-pihak yang terkait dengan Pesantren Persis Bentar, seperti tokoh-tokoh pendiri pesantren, saksi-saksi maupun alumni santri pesantren yang bersangkutan mengenai segala permasalahan yang akan dikaji penulis.

## **G. Sistematika Penulisan**

Penyusunan skripsi ini, dijabarkan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab pertama memaparkan gambaran dasar penelitian yang meliputi latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul, metode dan teknik penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab kedua berisi pemaparan mengenai tinjauan pustaka yang dilakukan penulis terhadap beberapa sumber literatur ataupun penelitian terdahulu yang digunakan untuk membantu penulis dalam menganalisis dan menguraikan penulisan skripsi yang berjudul “Pola Pendidikan Islam: Suatu Kajian Historis Terhadap Pesantren Persis Bentar di Kabupaten Garut Tahun 1967-1988”.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ketiga memaparkan tentang langkah-langkah penelitian yang dilakukan dalam melaksanakan dan menjalankan proses penyusunan dan penulisan skripsi. Adapun rangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan peneliti antar lain: tahap persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian dan langkah terakhir adalah pelaporan hasil dari kegiatan penelitian.

#### BAB IV POLA PENDIDIKAN PESANTREN PERSIS BENTAR TAHUN

1967-1988

Bab keempat berisi uraian penjelasan dan analisis dari hasil penelitian mengenai latar belakang berdirinya Pesantren Persis Bentar di Kabupaten Garut; kurikulum dan implementasi pendidikan pesantren Persis Bentar pada tahun 1967-1988; gambaran kehidupan Pesantren Persis Bentar yang mencakup pondok, mesjid, kiai, santri, sarana pendidikan pesantren serta persepsi santri dan orang tua santri terhadap pendidikan Pesantren Persis Bentar.

#### BAB V KESIMPULAN

Bab kelima berisi beberapa alternatif jawaban terhadap sejumlah pertanyaan yang telah diajukan dan dikemukakan dalam rumusan masalah dan sekaligus menjadi suatu kesimpulan terhadap permasalahan-permasalahan yang dibahas dalam proses penyusunan dan penulisan skripsi.